

BAB IV KESIMPULAN

Globalisasi membawa dampak cukup signifikan terhadap perkembangan isu dalam ilmu hubungan internasional. Urgensi isu non-tradisional seperti isu *fast fashion* menjadi suatu isu yang harus diselesaikan oleh seluruh negara. Meskipun industri *fast fashion* memiliki dampak ekonomi yang memuaskan, tidak dapat dipungkiri bahwa buruknya pengelolaan sistem *global supply chain* telah mengakibatkan dampak negatif pada aspek kemanusiaan di negara penempatan produksi dan juga berdampak pada lingkungan secara global. Mengetahui fakta bahwa baik dari pihak perusahaan ritel ataupun pemerintah Bangladesh tidak memberi usaha lebih dalam mencegah terjadinya pelanggaran hak bekerja *fast fashion* sebelum terjadinya insiden Rana Plaza membuktikan bahwa tingkat kesadaran pihak yang terkait sangat minim. Dengan demikian, terdapat urgensi baru untuk membentuk sinergi antar aktor internasional untuk menyelesaikan isu ini.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa dalam membuat perubahan pada suatu isu dan mempengaruhi kebijakan tidak hanya terbatas pada aktor pemerintah saja. Kolaborasi antara ILO dan H&M telah menunjukkan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pemenuhan hak pekerja *fast fashion* di Bangladesh. Pengesahan beberapa hukum, pembentukan balai kerja dan agensi pemerintah yang secara khusus menangani hak pekerja *fast fashion* merupakan pertumbuhan dampak yang signifikan yang dihasilkan dari kolaborasi ILO dan H&M.

Konsep jaringan advokasi Transnasional (TAN) oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink dalam penelitian ini dapat membuktikan dua hal. Pertama, tentang kolaborasi aktor non-tradisional seperti H&M sebagai *multinational corporation* (MNC) dengan organisasi internasional berbasis

pemerintah (ILO) dalam membentuk jaringan advokasi dan strategi yang dilakukan oleh untuk memperbaiki hak pekerja *fast fashion* di Bangladesh. Ada dua faktor yang menyebabkan keterlibatan MNC merupakan bentuk tanggung jawab moral karena menempatkan proses produksinya di negara ketiga dan usaha pemerintah yang kurang efektif dalam melindungi hak pekerja *fast fashion*. Keterlibatan MNC didukung oleh konsep transnasionalisme dalam jaringan advokasi transnasional. Kaburnya batas-batas negara memungkinkan aktor seperti MNC untuk dapat berkolaborasi dan mempengaruhi kebijakan di suatu negara.

Selanjutnya, hal kedua yang dapat dibuktikan dalam penelitian ini adalah tentang kontribusi signifikan dari kolaborasi ILO dan H&M menggunakan analisis tiga strategi yang diberikan oleh Keck dan Sikkink (1990). Politik informasi, politik simbolik dan politik leverage menjadi strategi ILO dan H&M dalam upaya pemenuhan hak pekerja *fast fashion* di Bangladesh.

Pertama, Politik Informasi yang dilakukan oleh ILO dan H&M dapat dilihat dari penggunaan media, baik media tradisional maupun media sosial dalam menyebarkan informasi untuk memperbaiki hak pekerja *fast fashion* di Bangladesh. Fakta dan kesaksian yang disediakan dalam politik informasi yang dilakukan oleh ILO dan H&M berupa kegiatan, hasil advokasi, laporan tahunan, dan juga testimoni dari pekerja yang bertujuan untuk memberikan pesan yang kuat. Kedua, strategi politik simbolik yang digunakan oleh ILO dan H&M dapat dilihat dari tindakan dan peringatan tragedi. ILO dan H&M menyorot kisah para korban dari tragedy Rana Plaza sebagai usaha untuk menarik perhatian masyarakat dan sebagai pengingat untuk aktor lain untuk turut berpartisipasi dalam usaha memperbaiki isu hak pekerja *fast fashion* di Bangladesh. untuk mendapatkan perhatian masyarakat.

Terakhir, strategi politik pengaruh dari ILO dan H&M diwujudkan melalui pengungkitan moral dan material yang dilakukan oleh kerjasama ILO dan H&M dengan organisasi pemerintah internasional dan organisasi non-pemerintah internasional lainnya yang memiliki kekuasaan dalam tempat-tempat tertentu. Misalnya, kerja sama dengan The World Bank, IndustriALL Global Union, dan Badan Kerjasama Pengembangan Internasional Swedia (SIDA).

Sebagai kesimpulan, semua temuan dari studi ini mengenai kontribusi kolaborasi ILO dan H&M dalam upaya pemenuhan hak pekerja *fast fashion* di Bangladesh dibuktikan dengan menganalisis keterlibatan ILO dan H&M di tingkat global dan domestik sebagai subjek dari tesis sarjana ini melalui beberapa strategi yaitu politik informasi, politik simbolik, dan politik pengaruh. Argumen penelitian dapat dibuktikan dengan konsep Jaringan Advokasi Transnasional yang diberikan oleh Mary Kaldor dan Margaret Keck dan Kathryn Sikkink.